

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal dengan masa storm and stress yaitu terjadinya pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga serta sekolah. Remaja mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa dalam lingkungan yang dinamakan masyarakat (Hurlock, 1980). Menurut Sears (dalam Dayakisini, 2003) kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawakannya pada saat itu dengan lebih matang. Agar dapat melewati masa storm and stress dengan baik, dan supaya dapat bertahan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan bersosialisasi, mengembangkan diri, serta dapat memenuhi tuntutan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Patterson dkk (dalam Santrock, 2003) memaparkan hal yang menjadi penyebab *delinquency* remaja di antaranya, identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kelas ekonomi, dan proses keluarga. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurang kasih sayang orangtua dapat

menjadi pemicu *delinquency* remaja. Dengan demikian dapat menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya *delinquency* remaja.

Penelitian Amelia (2012) tentang “Kenakalan Remaja di Kota Pekanbaru (Studi kasus di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki)” menunjukkan fenomena *delinquency* remaja di Kota Pekanbaru yang dihimpun Polres Kota Pekanbaru Sektor Payung Sekaki yaitu terdiri dari kasus pencurian/kekerasan, pencurian motor roda 2, pemerasan, penggelapan, pencurian, pengeroyokan, yang didominasi oleh pelaku remaja berusia 16-18 tahun.

Penelitian Putra (2016) tentang “Kriminalitas di Kalangan Remaja (Studi terhadap remaja pelaku pencabulan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru)” menunjukkan fenomena tindakan kriminal yang dilakukan remaja di kota pekanbaru sangat berfortuatif. Hal itu melihat dari banyaknya jumlah narapidana di lapas anak kelas II B Kota Pekanbaru mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Tindakan kriminalitas yang di lakukan remaja di Kota Pekabaru ini juga sangat beragam. Mulai dari tindakan pelanggaran ringan sampai tindakan-tindakan kriminal yang berat. Hal itu dapat di lihat dari data jumlah penghuni lapas menurut jenis tindakan pidana di lapas anak kelas II B Kota Pekanbaru pada bulan Juli 2015 sebanyak 43 kasus dan Agustus 2015 sebanyak 70 kasus. Beberapa kasus tindakan yang dilakukan yaitu asusila 5 kasus, pembunuhan 7 kasus, penganiayaan 1 kasus, pencurian 16 kasus, narkoba 2

kasus, kekerasan 1 kasus, pencabulan 36 kasus dan pelanggaran ketertiban 2 kasus.

Harian *online* Riaupos.co.id menyebutkan bahwa tingkat kejahatan yang dilakukan oleh remaja atau kerap disebut kenakalan remaja (*delinquency*) jumlahnya semakin meningkat. Berbagai bentuk *delinquency* remaja seperti pencurian, kasus narkoba serta kasus seksual lainnya yang terjadi di Kota Pekanbaru terus meningkat dari tahun ke tahun, dan untuk mengantisipasinya peran orangtua dinilai sangat penting. Untuk meminimalisir kasus tersebut, orangtua diwajibkan melakukan pembinaan terhadap anak dari pengaruh negatif. Oleh karena itu, jika orangtua lebih berperan aktif, dengan sungguh-sungguh mengawasi dan memperhatikan pergaulan anak selama berada di luar rumah (Raditama, 2015).

Harian *online* Diskominfotik.riau.go.id menyebutkan bahwa *delinquency* remaja di riau sudah sangat mengkhawatirkan. Kekhawatiran terhadap karakter bangsa yang sudah merosot ini terlihat dari berbagai kemajuan remaja sekarang ini mulai dari tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda, sex bebas dan lain sebagainya. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memasukan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Hal ini untuk membentengi nilai karakter remaja yang mulai merosot, dalam pemaparannya dihadapan peserta dialog mengatakan pendengaran penglihatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, jika yang dilihat dan di dengar mengandung nilai yang baik, maka karakter anak akan baik, tapi jika dilihat dan di dengar anak kurang baik maka

pembentukan karakter anak tidak akan baik. Contohnya, kalau suami istri bertengkar di depan anak-anak ini akan berpengaruh pada pembentukan karakter sang anak, apa yang didengar dan dilihatnya akan berpengaruh pada dirinya. *Delinquency* remaja di sebabkan karena tidak adanya pengawasan yang ketat dari orang tua. Selain itu, kurang mendapat kasih sayang dari orang tua serta adanya pengaruh lingkungan. Inilah yang menyebabkan timbul *delinquency* remaja dari sang anak. (Maimanah, 2016).

Hubungan antara orang tua dan anak telah terbentuk sejak seorang anak lahir, Orang tua merupakan makhluk sosial pertama yang berinteraksi dengan seorang anak. Orang tua merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak, dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya, hubungan yang terjalin dengan baik antara anak dan orang tua akan membentuk suatu ikatan yang kuat berupa *attachment*, Erikson (2010).

Observasi yang dilakukan di sekitar wilayah sekolah di Kota Pekanbaru didapatkan fenomena *delinquency* remaja yang dapat dilihat yaitu; 1) ketika pulang sekolah, biasanya para remaja secara berkelompok tidak langsung pulang akan tetapi merokok bersama teman-temannya disalah satu warung atau toko yang lokasinya lumayan jauh dari sekolah. 2) pada jam-jam aktif sekolah, didapati siswa yang bolos dengan bermain *play station* dan warnet. 3) di berbagai warnet masih dapat dijumpai siswa yang berseragam sekolah sedang bermain *game online* sambil merokok. 4) banyak dijumpai siswa sepulang sekolah yang mengendarai motor dengan kecepatan tinggi dan ugal-ugalan.

Penelitian Fitriani & Hastuti (2016) tentang pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap *delinquency* remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung menunjukkan hasil yaitu pengaruh kelekatan dengan ibu, dan kelekatan dengan ayah berpengaruh negatif terhadap *delinquency* remaja, sedangkan kelekatan teman sebaya justru berpengaruh positif terhadap *delinquency* remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelekatan anak dengan figur ayah menunjukkan kelekatan tidak aman (87,3%) dan proporsi terbesar kelekatan remaja adalah kepada figur teman sebaya. *Delinquency* remaja tergolong tinggi (52,4%). Persamaan penelitian terletak pada variabel yang digunakan yaitu kelekatan (*attachment*) dan kenakalan remaja (*delinquency*). Perbedaan penelitian terletak pada pemecahan variabel independen menjadi tiga bagian yaitu kelekatan dengan ayah, kelekatan dengan ibu dan kelekatan dengan teman sebaya. Selanjutnya perbedaan terletak pada karakteristik sampel yang digunakan, penelitian Fitriani & Hastuti menggunakan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung sementara penelitian ini melibatkan siswa sekolah. Perbedaan penelitian terletak pada teknik analisis yang digunakan, penelitian Fitriani & Hastuti menggunakan regresi linier berganda, sementara penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Penelitian Choon, Hasbullah, Ahmad, & Ling (2013) tentang *parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in Selangor, Malaysia* menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedekatan orang tua dengan *delinquency* remaja, artinya semakin tinggi

kedekatan orang tua dengan anak maka semakin rendah tingkat *delinquency* remaja. Remaja laki-laki berpotensi lebih nakal daripada remaja perempuan, jenis kelamin merupakan prediktor terkuat untuk *delinquency* remaja yang disebabkan karena peran dari kelekatan orang tua dengan anak. Perbedaan penelitian terletak pada penambahan variabel independen kelekatan teman sebaya sebagai variabel independen. Selanjutnya penelitian sama-sama menggunakan analisis uji korelasi *product moment pearson*.

Penelitian Dewi (2015) tentang hubungan *attachment* orang tua dengan kenakalan remaja MTS PGAI Padang menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara *attachment* orang tua dengan kenakalan remaja. Hampir dari seluruh responden (91,5%) memiliki *attachment insecure* dengan orang tua. Lebih dari separuh responden (80,3%) responden melakukan kenakalan dalam kategori tinggi. Perbedaan penelitian terletak pada teknik analisis yang digunakan, penelitian Dewi menggunakan analisis uji *chi square* sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *product moment pearson*.

Berdasarkan berbagai permasalahan, fenomena dan penelitian relevan yang telah diuraikan, maka judul dalam penelitian ini adalah hubungan kelekatan anak-orangtua (*attachment*) dengan perilaku *delinquency* pada remaja.

1.2. Perumusan masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan kelekatan anak-orangtua (*attachment*) dengan perilaku *delinquency* pada remaja?”.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui hubungan kelekatan anak-orangtua (*attachment*) dengan perilaku *delinquency* pada remaja”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan khasanah ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi kepribadian, psikologi pendidikan, dan psikologi perkembangan.

1.4.2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa, guru dan orang tua dalam mengetahui perilaku *delinquency* pada remaja, sehingga orang tua maupun guru memiliki informasi yang jelas mengenai hubungan kelekatan anak-orangtua (*attachment*) dengan perilaku *delinquency* pada remaja.

Menjadi bahan bacaan dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan hubungan kelekatan anak-orangtua (*attachment*) dengan perilaku *delinquency* pada remaja.

Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan wawasan ataupun pedoman penelitian dalam mengembangkan konsep variabel penelitian yang sama.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau